

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat, maupun balas jasa yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan dana. Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank (Ismail, 2011:20).

Sistem perbankan Indonesia saat ini telah berkembang menjadi *dual banking system* dimana selain terdapat perbankan konvensional yang telah ada dan berkembang lama, juga tumbuh sistem perbankan syariah yang menawarkan konsep berbeda dan mulai diminati masyarakat. Perbedaan konsep diantara keduanya terlihat jelas meskipun keduanya merupakan *financial intermediary* yang berorientasi laba serta perantara antara pihak yang kelebihan dengan pihak yang kekurangan dana. Salah satu perbedaan diantara keduanya adalah jika dalam perbankan syariah dalam melaksanakan segala aktivitas bisnisnya berlandaskan ajaran al-Quran dan al-Hadits sedangkan perbankan konvensional tidak.

Kegiatan operasional perbankan syariah mengedepankan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, serta menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Selain itu, perbankan syariah juga menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat diminati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Perbedaan prinsip, sistem (konsep) serta karakteristik tersebut bisa dikatakan sebagai alasan utama mengapa perbankan syariah lebih unggul dari perbankan konvensional. Hal ini tercermin dari pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang relatif lebih cepat, terlihat dari jumlah bank yang beroperasi dan kenaikan dalam jumlah aset.

Tujuan utama didirikan suatu bank adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan kemakmuran pemilik bank. Dari dua tujuan utama tersebut, maka pihak manajemen harus bisa menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional suatu bank tersebut. Peningkatan kinerja harus dijaga agar kondisi suatu bank tetap stabil dan tidak mengalami risiko keuangan.

Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Bank mampu bertahan karena ada keberanian untuk mengambil risiko. Apabila risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, bank pada akhirnya akan mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan.

Pengukuran kinerja perbankan baik dari sektor syariah maupun konvensional saat ini tidak hanya terbatas dari segi profitabilitas, permodalan, kualitas aset, likuidasi, dan efisiensi. Tetapi juga harus berbasis risiko, mengingat industri perbankan adalah salah satu industri yang penuh dengan risiko, baik yang bersifat *diversifiable* ataupun *nondiversifiable*. Terkait hal tersebut, ketidakpastian atau risiko dalam kegiatan bisnis perbankan merupakan hal yang tidak terhindarkan.

Risiko perbankan adalah risiko yang dialami oleh sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti keputusan penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso, dan berbagai bentuk keputusan finansial lainnya, dimana itu telah menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut, dan kerugian terbesar adalah dalam bentuk finansial (Fahmi, 2014:101). Risiko yang sering dihadapi oleh bank adalah risiko kredit (pembiayaan), risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko strategis, risiko hukum, risiko yuridis, risiko kepatuhan (Sulhan dan Siswanto, 2008:152).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR), menurut UU RI nomor 10 tahun 1998, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Industri BPR secara makro dinilai Bank Indonesia dalam kondisi cukup baik, karena hampir seluruh BPR menunjukkan kinerja yang baik dan hanya sebagian kecil yang di-BBKUkan. Dari jumlah 2400 unit BPR, sejak 1996 hingga

kini hanya 178 unit yang di-BBKU-kan oleh Bank Indonesia. Mengingat kondisi usaha yang dinilai bagus, Bank Indonesia melalui berbagai langkah antara lain merger, konsolidasi, akuisisi serta regulasi dan paket pengawasan yang lebih intensif berupaya menjadikan BPR menjadi basis untuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia. Dari tahun ke tahun, modal disetor BPR secara nasional terus bertambah`

Dengan kondisi seperti ini lembaga perbankan sangat berperan penting, terutama Bank Perkreditan Rakyat (BPR), karena fungsi BPR tidak hanya menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Hal ini beda dengan bank umum yang mempunyai fungsi utamanya yaitu penciptaan uang, mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, menghimpun simpanan dana masyarakat, mendukung kelancaran transaksi internasional, penyimpanan barang-barang berharga dan pemberian jasa lainnya.

Perbedaan antara BPR dengan Bank Umum adalah dalam kegiatannya, yaitu bank umum memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan BPR tidak. Jasa lalu lintas pembayaran adalah jasa yang diberikan perbankan untuk nasabah misalnya kliring, dan jual beli valuta asing. Maka BPR tidak terlibat dalam kliring dan kegiatan usaha valuta asing. Ditinjau dari kegiatan usaha bank umum dan BPR, perbedaannya terletak pada bentuk simpanan dana yang dihimpun dari masyarakat. BPR tidak menghimpun dana dalam bentuk giro dan deposito, hanya menerima dalam bentuk tabungan dan deposito. Maka BPR tidak dapat melakukan transaksi giral. Sedangkan bank umum dapat melakukan

transaksi giral. Dilihat dari sasaran BPR pun berbeda dengan Bank Umum yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat dijangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha dan pemerataan pendapatan.

Perkembangan total hutang pada BPR Konvensional Dan BPR Syariah di Provinsi Riau periode 2012 sampai dengan 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Hutang Pada BPR Konvensional Dan BPR Syariah
Di Provinsi Riau Periode Tahun 2012-2016 (million rupiah)

Tahun	Hutang BPR Konvensional (Rp)	Hutang BPR Syariah (Rp)
2012	9.994.000.000	889.801.000
2013	2.317.000.000	1.154.228.000
2014	2.458.000.000	1.318.765.000
2015	3.559.000.000	1.533.843.000
2016	4.284.000.000	1.724.442.000

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2017

Berdasarkan pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai tahun 2016 jumlah total hutang atau kewajiban pada BPR Konvensional terjadinya naik turunnya jumlah hutang yang dimiliki BPR konvensional pada tahun 2012 dari jumlah hutang sebesar Rp 9.994.000.000 milyar mengalami penurunan ditahun 2013 yang mencapai jumlah hutang sebesar Rp 2.317.000.000 milyar kemudian mengalami peningkatan hingga tahun 2016 sebesar Rp4.284.000.000. Begitu pula dengan jumlah hutang pada BPR Syariah yang mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dari Rp 889.801.000 milyar pada

tahun 2012 menjadi Rp 1.724.442.000 milyar pada tahun 2016. Hal ini bahwa jumlah hutang pada BPR Konvensional dan BPR Syariah periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki jumlah hutang yang relatif meningkat pada setiap tahunnya.

Secara nasional kegiatan operasional BPR konvensional selama periode 2012–2016 (Desember) mengalami perkembangan yang cukup stabil. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), selama periode tersebut, total asset bertumbuh dari Rp. 1.015.326.378 miliar menjadi Rp. 1.275.156.852 miliar, penyaluran kredit dari Rp. 49.818 miliar menjadi Rp.74.807 miliar, dana pihak ketiga dari Rp. 44.870 miliar menjadi Rp. 67.266 miliar. Sedangkan pada BPR Syariah juga mengalami perkembangan yang cukup stabil. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), selama periode tersebut, total asset bertumbuh dari Rp. 4.698.952.000 miliar menjadi 9.157.801.000, penyaluran pembiayaan dari Rp. 3.553.520 menjadi Rp. 6.662.556 miliar, dana pihak ketiga dari Rp. 2.937.802 miliar menjadi Rp. 5.823.964 miliar. Selama periode tersebut, laba tahun berjalan terus bertambah. Yang menarik, jumlah penyaluran kredit melebihi jumlah dana pihak ketiga, berarti fungsi intermediasi keuangan ternyata dapat berjalan dengan baik. (*Sawaldjo Puspoprano, 2002, hal. 123*).

Industri BPR secara makro dinilai Bank Indonesia dalam kondisi cukup baik, karena hampir seluruh BPR menunjukkan kinerja yang baik dan hanya sebagian kecil yang di-BBKUkan. Mengingat kondisi usaha yang dinilai bagus, Bank Indonesia melalui berbagai langkah antara lain merger, konsolidasi, akuisisi

serta regulasi dan paket pengawasan yang lebih intensif berupaya menjadikan BPR menjadi basis untuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia.

Analisis mengenai risiko keuangan pada sektor perbankan sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini dikarenakan, jika risiko keuangan bank meningkat maka bukan hanya bank itu sendiri yang menderita kerugian tetapi pihak lain yang berhubungan dengan bank tersebut. Oleh karena itu, analisis risiko keuangan bisa dikatakan sebagai peringatan awal atau deteksi dini untuk mengetahui bagaimana kondisi yang dialami oleh suatu bank dalam hal risiko keuangannya.

Risiko keuangan suatu bank dapat ditelusuri melalui analisis rasio keuangan dan analisis Altman *Z-Score*. Rasio keuangan bank dapat dikelompokkan atas rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas (profitabilitas). Selain menggunakan analisis rasio keuangan, risiko keuangan bank juga dapat ditelusuri menggunakan analisis Altman *Z-Score* untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Analisis diskriminan (*Z-Score*) adalah alat Analisis yang dikembangkan oleh Edward Altman dengan tujuan untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan dalam kondisi diambang kebangkrutan (*financial distress*) atau tidak. Metode Analisis Altman ini merupakan prediktor terbaik dan banyak digunakan oleh peneliti dari ketiga model yang ada, diantara keduanya selain metode Altman adalah *The Zmijewski Model* dan *The Springate Model* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syamsul Hadi dan Atika Anggraeni. Oleh karena itu analisis ini sangat tepat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan suatu bank.

Hal ini berarti baik pada bank konvensional maupun bank syariah hampir pasti risiko selalu menjadi bagian dari aktivitas bisnis yang dilakukan Umar Hamdan dan Andi Wijaya, penelitian tersebut menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis Altman *Z-Score* dalam analisis risiko keuangannya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: secara umum rasio-rasio likuiditas BPR syariah relatif lebih baik dibanding BPR konvensional, pada rasio solvabilitas kedua BPR menunjukkan kondisi sehat, rasio rentabilitas kedua BPR adalah positif, dimana laba bersih terhadap pendapatan operasi (NPM) cukup baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa kedua BPR mampu memperoleh laba yang wajar. Sedangkan perbandingan tingkat risiko keuangan berdasarkan hasil analisis *Z-Score* menunjukkan kedua BPR berada pada posisi *gray*.

Banyak cara atau teknik untuk mengetahui tentang kebangkrutan suatu perbankan. Kebangkrutan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sebagai dapat diukur sehat atau tidaknya suatu perbankan. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model Altman *Z-Score*. Model *Z-Score* dikembangkan oleh Prof. Edward Altman dengan tujuan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan sedang dalam keadaan diambang kebangkrutan (*financial distress*). Oleh karena itu metode ini dapat digunakan mengukur tingkat risiko keuangan suatu perusahaan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan analisis risiko keuangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayu Murti dengan judul “*Analisis Komparatif Risiko Keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia.*” Dari hasil analisis data Tahun 2007-2009 diketahui bahwa tingkat risiko keuangan

Bank Syariah Mandiri termasuk kategori tinggi karena mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 1,35 ($Z < 1,81$), sedangkan Bank Rakyat Indonesia juga masuk ke dalam tingkat risiko yang tinggi karena nilai *Z-Score*-nya sebesar 0,50 ($Z < 1,81$).

Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah resiko keuangan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang berbeda dalam menguji tingkat risiko keuangan antara bank konvensional dan bank syariah. Oleh sebab itu, Penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: **“Analisis Komparatif Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan risiko keuangan yang signifikan antara Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan BPR Syariah”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat resiko keuangan antara Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan BPR Syariah.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan risiko keuangan yang signifikan antara Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan BPR Syariah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan terjawabnya pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti

Menambah khasanah pengetahuan dalam manajemen keuangan tentang tingkat risiko keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan Bank BPR Syariah serta Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai perbedaan risiko perbankan konvensional dan perbankan syariah lainnya.

- 2) Bagi Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perbankan konvensional dan perbankan syariah mengenai perbandingan risiko keuangan perbankan, sehingga pihak perbankan dapat mengelola dan mengantisipasi risiko yang rentan terjadi pada masing-masing bank.

- 3) Bagi Investor

Hasil dari penelitian tentang perbandingan risiko perbankan ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah, dalam menggambarkan secara garis besar deskripsi dan penjelasan dari bab pertama hingga bab terakhir. Penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menjelaskan variabel penelitian serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yaitu lokasi dan objek penelitian, operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini terdiri dari gambaran umum PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan PT. Bank PERkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang terdiri dari sejarah perusahaan dan perkembangan, struktur organisasi perusahaan dan produk-produk.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan hasil dari penelitian dan analisis data yaitu analisa diskriminan (Z-Score) beserta pembahasannya untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah dari penelitian.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dimana akan dikemukakan Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian.

